

PEMANFAATAN METODE *RESOURCE BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh:
Sri Pajriah¹

ABSTRAK

Fokus dalam tulisan ini adalah apakah yang dimaksud dengan metode Resource Based Learning dalam pembelajaran sejarah, apa saja kelebihan dan kelemahannya, bagaimana proses pembelajaran dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah? Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui metode Resource Based Learning dalam pembelajaran sejarah, kelebihan dan kelemahan, proses pembelajaran dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan lokasi penelitian ini di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Universitas Galuh. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Salah satu manfaat metode Resource Based Learning bagi guru yaitu dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode pembelajaran sejarah serta dapat mengakomodir heterogenitas peserta didik. Sementara manfaatnya bagi peserta didik, bahwa metode Resource Based Learning dapat menumbuhkan motivasi, minat, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk menjadikan metode ini sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah. Untuk kepala sekolah diharapkan mengadakan pelatihan metode Resource Based Learning kepada para guru sejarah disertai dengan melengkapi fasilitas dan sumber-sumber belajar.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran dan Resource Based Learning*

ABSTRACT

The focus in this article is what is the Resource Based Learning method of teaching history, what are the advantages and disadvantages, how the process of learning and pemanfaatannya in history? The purpose of this paper is to determine the Resource Based Learning method of teaching history, strengths and weaknesses, learning and utilization in the teaching of history. This study used qualitative research methods. While this research sites in History Education Studies Program Faculty of Teacher Training and Education Program of the University Galuh. Data collection techniques using literature study, observation and interviews. The results of this study indicate that the method can provide benefits for teachers and learners. One of the benefits of the methods Resource Based Learning for teachers that can foster creative and innovative attitude to develop methods of teaching history and can accommodate heterogeneity of learners. While the benefits to learners, that the Resource Based Learning method can foster motivation, interest, critical and creative thinking in the teaching of history. The study recommends to teachers to make this method as an alternative in the teaching of history. For principals are expected to hold a Resource Based Learning training methods for teachers of history along with complementary facilities and learning resources.

Keywords: *Learning Model and Resource Based Learning*

PENDAHULUAN

Pengetahuan manusia saat ini berkembang dengan cepat sekali sehingga memunculkan apa yang disebut eksplosif (ledakan) pengetahuan.

Eksplosif pengetahuan ini tidak hanya mengenai pertambahan pengetahuan, melainkan juga perubahan dalam pola pengetahuan itu sendiri. Maka timbul disiplin-disiplin ilmu baru berkat spesialisasi dan pendekatan interdisipliner.

Untuk menghadapi eksplosif pengetahuan ini dibutuhkan metode baru dalam belajar mengajar. Karena kalau tidak, siswa akan dikubur dalam gunung informasi dan fakta. Sebab dengan eksplosif pengetahuan, apa yang dahulu dipelajari siswa, lima puluh tahun kemudian mungkin hanya tiga persen saja yang berlaku.

Eksplasi pengetahuan ini kemudian disusul oleh eksplosif teknologi yang ditandai dengan revolusi industri pada abad ke-18 dimana manusia meraih sukses secara material dengan penemuan di bidang sains dan teknologi, sehingga muncul berbagai alat canggih yang diciptakan untuk menemani manusia.

Disamping terjadi eksplosif pengetahuan dan teknologi, saat ini juga terjadi eksplosif publikasi. Misalnya karangan-karangan ilmiah dan teknologi saja berjumlah 60.000.000 halaman tiap tahun, yakni sebanyak 2 juta artikel oleh 75.000 pengarang dalam 50 bahasa dalam kira-kira 35.000 majalah litelatur (Nasution, 2009: 20). Ini juga menuntut adanya pembaharuan dalam menseleksi bahan pelajaran dan cara menseleksi pengetahuan yang akan dimasukkan dalam kurikulum berupa pengetahuan yang paling penting dan berguna. Pendekatan pembelajaran pun harus dirubah, guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik sebagaimana dulu jaman tradisional (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2006: 123). Tugas guru bukan lagi transfer pengetahuan, melainkan membimbing siswa untuk belajar dan menemukan sendiri. Tempat belajar pun perlu diperluas, tidak hanya waktu di sekolah, tetapi dimanapun siswa berada dan sepanjang hidupnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran dari era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era informasi, peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan masa-masa sebelumnya. Informasi tersebut disebarkan melalui berbagai media cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang canggih seperti penggunaan CD-ROM, internet dan sebagainya (Evelin, 2010: 1). Menurut Michael J. Hanaffin dan Janette R. Hill, sifat informasi telah berubah secara dramatis selama 25 tahun terakhir. era digital telah merumuskan kembali sifat sumber dan secara dramatis mengubah

bagaimana sumber-sumber digunakan untuk mendukung pembelajaran. Media yang sering tidak diketahui asal dan kualitasnya, sekarang digunakan di berbagai sistem pembelajaran untuk mengatasi beragam keyakinan epistemologis dan tujuan pembelajaran yang terkait (http://www.aect.org/edtech/edition3/ER5849x_C040_fm.pdf). Jika peserta didik tidak dipersiapkan untuk dapat member makna terhadap informasi, menciptakannya menjadi pengetahuan, menggunakan serta mengevaluasi pengetahuan yang diciptakan orang lain, mereka akan selalu ketinggalan.

Salah satu metode pengajaran yang bisa merespon dampak dari eksplosif pengetahuan, eksplosif teknologi dan publikasi di atas adalah pengajaran berdasarkan sumber (Resource Based Learning disingkat RBL). Disamping itu, RBL juga mampu mengakomodir heterogenitas siswa baik dari aspek minat dan kebutuhan terhadap bahan pelajaran maupun dari aspek tingkat intelegensi (Brown & Smith, 1996: 2).

Sebagaimana diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri. Ia bukan bejana yang harus diisi oleh guru dengan berbagai pengetahuan. Dalam kenyataan masih kebanyakan proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal. Walaupun diketahui bahwa ada perbedaan individual, bahan pelajaran masih uniform bagi semua murid. Diharapkan dan dituntut dari setiap anak untuk belajar dengan kecepatan yang sama. Walaupun diketahui bahwa kelas sebenarnya heterogen, guru menganggap dan memperlakukan anak-anak seakan-akan kelas itu homogen. Oleh sebab itu banyak kegagalan dan frustrasi yang dialami oleh anak-anak. Bagaimana pengaruhnya terhadap pribadi anak dapat kita rasakan, yakni rasa enggan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri dan berbagai efek negatif lainnya.

Dalam pengajaran klasikal anak yang lambat dan yang berbakat boleh dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayaknya. Selain itu ternyata bahwa ciri-ciri kepribadian anak mempengaruhi hasil belajar dan kegiatan anak belajar yang berkaitan dengan gaya mengajar oleh guru. Ada gaya mengajar atau teaching style guru yang cocok bagi anak tertentu akan

PEMANFAATAN METODE RESOURCE BASED LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Kuswandi & Dwi Novi Carolin

tetapi kurang serasi bagi anak lain yang berbeda pribadinya. Dengan demikian, sebenarnya metode mengajar harus mempertimbangkan juga kepribadian murid. Dengan metode yang sama tidak semua murid memperoleh manfaat yang sama.

Salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran berdasarkan sumber-sumber, atau “*Resource Based Learning*”. Cara belajar serupa ini memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepataannya. Dengan cara ini kegagalan dan frustrasi dapat dibatasi. Kurikulum dan metode belajar berdasarkan sumber ini mendapat dukungan dari para ahli ilmu jiwa yang mementingkan kesehatan mental anak, dan oleh golongan progresif yang memberi kebebasan kepada anak dalam pemilihan topik yang akan dipelajarinya dengan meneliti berbagai sumber dalam perpustakaan, laboratorium, maupun di luar sekolah. Juga aliran lain yang mementingkan pengajaran individual seperti sistem Dalton, pengajaran unit, pengajaran modul, dan lain-lain dapat mendukung “*Resource Based Learning*” (Nasution, 2009: 23).

Pembelajaran sejarah yang sekarang berjalan cenderung teacher centered learning (berpusat pada guru), sumber yang digunakan kurang variatif, dan tidak mengakomodir heterogenitas peserta didik. Akibatnya pembelajaran sejarah dirasakan oleh peserta didik tidak menarik dan membosankan. Dengan karakteristik yang ada pada metode RBL ini, masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah di atas bisa dicarikan jalan keluarnya, sehingga pembelajaran sejarah bisa menarik dan menyenangkan.

Tulisan ini membahas tentang pengertian *Resource Based Learning*, karakteristiknya, langkah-langkahnya, kelebihan dan kelemahannya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa studi pustaka, observasi dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik. Pada tahap ini berusaha mencari sumber-sumber sejarah atau jejak, fakta, dan data masa lampau. Sumber sejarah tersebut berupa tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan.
2. Kritik. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh untuk menentukan keaslian dan kevalidan sumber tersebut.
3. Interpretasi. Pada tahap ini penulis mengadakan penafsiran dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul.
4. Historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan karya ilmiah setelah melakukan langkah-langkah di atas.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi literature atau studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL)

Menurut Dorrel dalam Evelin (1993: 4) istilah belajar berbasis aneka sumber terkait dengan istilah lainnya, “*Resource Based Learning* is a broad heading used to cover all the above . i.e. open learning, distance learning and flexible learning, in which the use learning resources is the main thrust of any scheme developed”. Menurut Dorrel penggunaan berbagai sumberlah yang merupakan pendorong dikembangkannya sistem belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar fleksibel, sehingga istilah belajar berbasis sumber sebenarnya sudah tercakup di dalamnya.

Istilah belajar berbasis aneka sumber (RBL) adalah istilah yang sangat luas, encompassing a wide range of means by which students are able to learn in ways that are on a scale from those that are mediated by tutors to those where the students are learning independently (Brown & Smith, 1996: 1). Menurut Brown dan Smith, sebenarnya istilah RBL bukanlah sesuatu yang baru, karena siswa telah lama menggunakan sumber belajar seperti buku, kemudian terjadi peningkatan penggunaan media termasuk bahan-bahan belajar terbuka, petunjuk belajar, petunjuk buku teks, buku kerja, paket-paket video dan audio. Akibat perkembangan teknologi, dimungkinkan untuk menggunakan media canggih termasuk computer-based learning packages, computer

conferences, CD-ROM, multimedia, computer-mediated discussion groups, interactive video discs, materials on the world wide web, teleconferencing, video-conferencing and telematics.

Menurut Nasution (2009: 18), RBL adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan sesuatu atau sejumlah sumber belajar secara individu atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang berkaitan dengan itu, bukan dengan cara konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. Jadi, dalam RBL guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam kelas, laboratorium, ruang perpustakaan, dalam ruang belajar khusus atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu. Dalam segala hal, murid itu sendiri aktif, apakah ia belajar menurut langkah tertentu seperti dalam belajar berprograma atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu. Jadi RBL dipakai dalam berbagai arti, apakah dalam pelajaran berprograma atau modul yang mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan atau dalam melaksanakan tugas yang bebas berdasarkan teknik pemecahan masalah, penemuan, dan penelitian bergantung kepada keputusan guru serta kemungkinan yang ada dalam rangka kurikulum yang berlaku di sekolah itu.

Pengertian RBL di atas kemudian diikuti oleh Sri Widawati (2009:215) dan Syaiful Sagala (2007: 65). Pengertian yang berbeda dikemukakan oleh Suryosubroto (2009: 215) yang menyatakan bahwa RBL adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, multi media, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber belajar maka diharapkan peserta didik dengan mudah dapat memahami konsep materi pembelajaran.

Pendapat Suryosubroto senada dengan Norman W. Beswick dalam Sri Widawati (2009:215) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan sumber ” *Resource Based Learning*” melibatkan keikutsertaan secara aktif dengan berbagai sumber (orang, buku, jurnal, surat kabar, multi media, web, dan

masyarakat), dimana para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan berusaha meneruskan informasi sebanyak mungkin.

Dari berbagai pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan RBL merupakan berbagai sarana atau alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai perantara komunikasi dalam menyampaikan isi materi pelajaran.

Karakteristik Metode Pembelajaran *Resource Based Learning*

Belajar berdasarkan sumber atau *Resource Based Learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai:

- 1) Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia.
- 2) Perubahan dalam masyarakat dan taksiran kita tentang tuntutan nya.
- 3) Perubahan mengenai pengertian kita tentang anak dan cara belajar.
- 4) Perubahan dalam media komunikasi.

Sumber yang sejak lama digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku dan hingga sekarang buku masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu, ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam *Resource Based Learning*. Kerja sama antara guru dan ahli perpustakaan harus mendapatkan pendidikan khusus untuk menjalankan peranannya. Guru dan ahli perpustakaan harus saling mengenal keahlian dan kemampuan masing-masing. Di samping itu, diperlukan pula “media specialist”, yakni ahli dalam bidang media, karena sumber tidak hanya terbatas pada buku-buku saja (Suryosubroto, 2009: 217).

Menurut Nasution (2009: 216) ciri-ciri belajar berdasarkan sumber adalah:

- a. Belajar berdasarkan sumber memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
- b. Belajar berdasarkan sumber berusaha memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa

PEMANFAATAN METODE RESOURCE BASED LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Kuswandi & Dwi Novi Carolin

- sumber dari masyarakat dan lingkungan manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Siswa harus diajarkan teknik melakukan kerja lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga mereka lebih percaya diri.
- c. Belajar berdasarkan sumber berhasrat untuk mengganti pasivitas siswa dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi.
 - d. Belajar berdasarkan sumber berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi yang berbeda sekali dengan kelas konvensional yang mengharuskan para siswa belajar yang sama dengan cara yang sama.
 - e. Belajar berdasarkan sumber memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas.
 - f. Belajar berdasarkan sumber lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar.
 - g. Belajar berdasarkan sumber berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri siswa dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.

Langkah-Langkah *Resource Based Learning*

RBL adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan seginya. Metode ini dapat disingkat atau panjang, berlangsung selama satu jam pelajaran atau selama setengah semester dengan pertemuan dua kali seminggu selama satu atau dua jam, dapat diarahkan guru atau berpusat pada kegiatan murid, dapat mengenai satu mata pelajaran tertentu atau melibatkan berbagai disiplin, dapat bersifat individual atau klasikal, dapat menggunakan alat audio visual yang diamati secara individual atau diperlihatkan kepada seluruh kelas.

Metode ini terdiri atas berbagai komponen yang meliputi pengajaran langsung oleh guru,

penggunaan buku pelajaran biasa, latihan-latihan formal, kegiatan penelitian, pencarian bahan dari berbagai sumber, latihan memecahkan soal dan penggunaan alat-alat audio visual. Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner. Hal yang penting ialah bahwa setiap metode yang digunakan bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah memerlukan metode yang lain bila tujuannya mengumpulkan informasi. Jika dalam belajar berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik murid menjadi seorang yang sanggup belajar dan meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

Menurut Nasution (2009: 30), RBL tidak hanya sesuai bagi pelajaran ilmu sosial tetapi juga bagi ilmu pengetahuan alam. Pada hakekatnya setiap mata pelajaran dapat mempunyai komponen yang bertalian dengan sumber tertentu. Dalam pelaksanaan cara belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengetahuan yang ada

Ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang murid dan pengetahuan murid tentang bahan pelajaran.

b. Tujuan pelajaran

Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan yang apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan dan tujuan emosional dan sosial.

c. Memilih metodologi

Metode pengajaran banyak ditentukan oleh tujuan. Bila topik yang dihadapi itu luas seperti pengajaran unit, berbagai ragam metode akan perlu digunakan.

d. Koleksi dan penyediaan bahan.

Harus diketahui bahan dan alat yang dimiliki oleh sekolah. Bahan dapat pula dipinjam, seperti buku dari perpustakaan umum. Bahan yang diperlukan oleh semua murid dapat diperbanyak dengan mesin stensil atau fotocopy. Juga bahan untuk kegiatan kreatif dan lain-lain harus disediakan sebelumnya. Juga sumber-sumber lain di luar sekolah perlu diselidiki agar dapat dimanfaatkan bila diperlukan.

e. Penyediaan tempat

Segala kegiatan harus dilakukan dalam ruangan tertentu. Ruang perpustakaan tidak dapat sekaligus digunakan oleh murid-murid dari seluruh sekolah. Demikian pula laboratorium dan ruang lainnya perlu diatur penggunaannya agar jangan bentrok. Ruangan sering merupakan suatu kesulitan dalam melaksanakan pelajaran merupakan masalah yang luas yang memerlukan berbagai fasilitas dan bantuan suatu team guru, pembagian dalam berbagai kelompok, dan kegiatan yang berbagai ragam.

Dalam pengajaran ini, peranan guru bermacam-macam. Ada kalanya ia perlu memberi penjelasan kepada kelas seluruhnya. Lain kali ia bertindak sebagai pemimpin seminar atau menurut sebagai anggota suatu kelompok. Bila anak-anak bekerja secara individual, ia dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, atau memberi dorongan, penghargaan atas kerja yang baik, atau membantu anak yang lambat yang menemui kesulitan. Akhirnya ia bertanggung jawab atas hasil anak-anak sebagai keseluruhan dan karena itu harus memonitor pekerjaan dan kemajuan murid untuk mengetahui hasilnya.

Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan murid-murid menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai ketrampilan termasuk ketrampilan berpikir analitis, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri sendiri untuk belajar sendiri dan berpikir sendiri menghadapi dunia yang serba cepat berubah ini serta eksplosif pengetahuan yang membuat setiap orang ketinggalan zaman bila tidak terus-menerus belajar sepanjang hidupnya.

Menurut Uwes A. Chaeruman (<http://www.teknologi pendidikan.net/?p=133>) terdapat tujuh langkah metode pembelajaran *Resource Based Learning* sebagai berikut:

a. Berikan alasan yang kuat kepada siswa tentang kenapa harus mengumpulkan suatu informasi tertentu. Dengan cara bagaimana? Dengan cara menyodorkan suatu pertanyaan atau masalah yang terkait dengan topik yang akan dipelajari tentunya. Pertimbangkan pengetahuan awal mereka, dan relevansi serta kekonstekstualan pertanyaan dengan kehidupan mereka sehingga bermakna bagi mereka.

b. Rumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran kita turunkan dari SK, KD, dan indikator. Tujuan pembelajaran ini tentu saja harus menuntut kemampuan untuk menganalisis, sintesis, mengevaluasi dan bahkan mencipta.

c. Identifikasilah kemampuan mereka, informasi seperti apa saja yang penting dikuasai anak melalui proses “inquiry learning” yang dilakukan dengan berbasis aneka sumber tadi.

d. Pastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (seperti sesuai dengan kemampuan membaca, mengamati, dan lain-lain). Ini paling krusial sekali untuk diperhatikan. Proses metode pembelajaran RBL tidak akan berjalan dengan baik jika segala sumber belajarnya tidak kita rancang dan persiapkan dengan baik dan benar.

e. Kemudian, tentukan bagaimana siswa akan mendemonstrasikan hasil belajarnya. Penting sekali disini, agar siswa diberikan pilihan bagaimana ia akan membuktikan hasil proses belajarnya. Sebaiknya jangan didikte siswa ini harus begini, atau siswa itu harus begitu. Berikanlah option, biarkan mereka memilih, bila perlu pilihan tersebut datang dari mereka sendiri.

f. Tentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa itu dikumpulkan, apakah melalui lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan lain-lain, dan jangan lupa diberikan batas waktu untuk setiap langkahnya.

g. Terakhir. Tentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar mereka. Tentu saja, jangan hanya berfokus pada tes obyektif, autentic assessment seperti portofolio mungkin akan lebih relevan.

Apa yang harus dilakukan oleh siswa dan bagaimana guru memfasilitasinya. Inilah serangkaian proses menantang dan otentik yang harus ditempuh oleh siswa dengan panduan, bimbingan dan arahan guru:

a. Mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan.

Salah satu langkah yang paling penting dalam resources-based elarning adalah melibatkan siswa dalam mengembangkan pertanyaan penelitian. Sekali pertanyaan ini telah terbangun, mereka dibimbing untuk menentukan informasi apa saja yang

PEMANFAATAN METODE RESOURCE BASED LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Kuswandi & Dwi Novi Carolin

dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

b. Merencanakan cara mencari informasi.

Disini siswa difasilitasi untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial. Sekaligus menentukan bagaimana cara yang tepat untuk mengumpulkan informasi tersebut, apakah melalui membaca buku atau info cetak lain, searching di web, mengamati langsung, mewawancarai, dan lain-lain. Sumber informasi tentunya harus beragam, karena inikan metode pembelajaran RBL. Sumber informasi dapat meliputi cetak, non-cetak, maupun orang.

c. Mengumpulkan informasi.

Untuk hal ini, pastikan bahwa semua sumber informasi telah tersedia dan dipersiapkan dengan baik. Misalnya, kalau siswa dituntut untuk mencari informasi di web site, maka kita harus pastikan internet di sekolah berjalan dengan baik dan akses untuk memperolehnya telah tersedia. Atau kalau mencari informasi dari buku di perpustakaan, pastikan buku tersebut memang tersedia di perpustakaan. Jika ini pertama kali dilakukan, perlu juga mereka dibekali dengan kemampuan membaca efektif (scanning, skimming, dll), atau cara mencari informasi web efektif (seperti penggunaan keyword, dll), atau cara mencari index katalog buku di perustakaan. Selama melakukan pengumpulan informasi, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi (memilih dan memilah) informasi dan fakta apa saja yang penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian dan mana yang bukan serta mengkategorisasikan hasil temuannya tersebut.

d. Menggunakan informasi.

Dalam proses pengumpulan informasi siswa akan membaca, mendengar, menyentuh, atau melihat sendiri sumber informasi tersebut. selama proses tersebut, mereka akan mengembangkan metode untuk menangkap informasi penting tersebut. Bisa saja dengan cara mencatat pada kartu catatan, atau dalam bagan atau mindmapping, atau mungkin juga mereka membuat salinan (copy) dari buku, koran, lain-lain. Setelah semua terkumpul, siswa perlu mendapat bimbingan bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah sekedar melakukan cut and paste terhadap informasi yang diperoleh. Tapi

bagaimana menggunakan informasi tersebut kedalam kata atau bahasanya sendiri, dengan tidak lupa tetap mencantumkan sumber informasi tersebut dari mana atau dari siapa.

e. Mensintesa informasi.

Berbekal informasi yang telah diperoleh, siswa dibimbing untuk mengorganisasikan informasi tersebut kedalam susunan yang sistematis, logis dan memungkinkan untuk dipahami dengan cepat dan benar oleh orang lain. Termasuk juga siswa diminta untuk merencanakan cara terbaik untuk menyajikan hasilnya kepada orang lain. Nah, disini keputusan untuk memilih cara menyajikan informasi menjadi penting juga. Biarkan siswa sendiri yang memutuskan apakah akan menggunakan cara tertulis, presentasi, visual, oral, atau kombinasi dari kesemuanya.

f. Evaluasi.

Setelah semua informasi disusun dengan baik kedalam berbagai format yang relevan. Jangan lupa untuk membiasakan siswa melakukan evaluasi terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Apakah memang menurut mereka sudah baik, atau belum. Hal ini penting supaya dia menyadari betul apa yang sedang dia lakukan. Dan inilah puncaknya dari proses resources-based learning sebenarnya. Evaluasi dan refleksi oleh mereka sendiri.

Kelebihan dan Kelemahan *Resource Based Learning (RBL)*

Kelebihan *Resource Based Learning* antara lain:

- a. RBL ini berisi banyak jenis-jenis sumber sehingga guru dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik.
- b. RBL merupakan suatu keseluruhan sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu disiplin ilmu.
- c. RBL dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam RBL menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa audio-visual tetapi juga kinestetis.
- d. RBL menunjukkan cara-cara belajar yang bermakna bagi murid, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya.
- e. RBL dapat digunakan banyak situasi dan bersifat fleksibel baik isi maupun prosedur mengajar.

Adapun kelemahannya adalah:

- a. RBL sering kali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien.
 - b. Strategi ini mengharuskan penyediaan sejumlah sumber dan spesimen dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa.
 - c. Strategi ini menuntut guru berpengetahuan luas.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
 5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Melalui pengalaman langsung atau dengan trial and error, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Resource Based Learning (RBL) dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Banathy, H.B. 1992 : 175).

Tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu untuk mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat masa lampau dan perhubungannya bagi masyarakat yang ada pada saat ini dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah (BSNP, 2006: 188), mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

Proses pembelajaran sejarah dapat dikelompokkan dalam empat kegiatan utama. Keempat kegiatan tersebut adalah pencarian informasi, pemahaman informasi, penggunaan informasi dan pemanfaatan informasi (Hasan, 2012: 42).

Kegiatan pencarian informasi yang sering terjadi di kelas pada saat sekarang kebanyakan hanya bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber informasi. Dengan kurikulum sejarah berbasis kompetensi yang berlaku saat ini, kegiatan mencari informasi yang dilakukan peserta didik harus mendapat tempat yang lebih dari apa yang terjadi selama ini. Metode pemberian tugas masih merupakan metode yang menonjol dalam kegiatan ini, dan hal ini akan berlanjut sampai peserta didik memiliki kemandirian dan inisiatif dalam kegiatan pencarian informasi.

Kegiatan pemahaman informasi berkenaan dengan upaya memahami isi yang terkandung dari suatu informasi. Kegiatan belajar dalam implementasi kurikulum sejarah berbasis kompetensi harus menggunakan berbagai metode dan teknik agar peserta didik dapat memahami isi informasi dengan baik dan pada tingkat pemahaman yang tinggi. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan yang harus terlatih pada diri siswa setiap saat. Mereka membaca, mengamati atau kegiatan belajar lainnya. Pemahaman terhadap suatu teks mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Memahami informasi bukan menghafal dan dapat dimulai dari memahami data, fakta, istilah, definisi, konsep, penafsiran, kausalita, makna, pelajaran sejarah, teori, bahkan keseluruhan cerita sejarah.

Dalam proses kegiatan pemahaman informasi, apa yang dikemukakan perlu mendapat perhatian. Ia menganjurkan apa yang dinamakan dengan istilah cognitive strategy. Istilah ini mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran pemahaman informasi haruslah

PEMANFAATAN METODE RESOURCE BASED LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Kuswandi & Dwi Novi Carolin

melatih peserta didik dengan berbagai cara untuk memahami informasi. Strategi yang digunakan haruslah strategi yang sesuai dengan entry behavior peserta didik dan karakter belajar peserta didik.

Kegiatan penggunaan informasi adalah kegiatan menerapkan apa yang sudah dipahami dalam suatu konteks baru di kelas dan di sekolah. Kegiatan ini menghendaki peserta didik mampu menggunakan informasi yang telah diperolehnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik haruslah mendapatkan sesuatu yang berkenaan dengan apa yang telah dipelajarinya, tetapi bukan suatu pengulangan. Peserta didik harus menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk mempelajari sesuatu yang baru tadi, menggunakan prosedur dan proses yang sudah dipahaminya untuk mempelajari atau menyelesaikan masalah baru yang dihadapinya, dan menggunakan nilai yang sudah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah baru yang sekarang ada di depan matanya.

Kegiatan pemanfaatan informasi merupakan kegiatan yang tertinggi dan ini menjadi suatu kegiatan yang akan mengembangkan jati dirinya. Jika dalam penggunaan informasi peserta didik masih banyak mendapat bimbingan guru, maka pada kegiatan tahap ini peserta didik akan melakukan pemanfaatan informasi berdasarkan inisiatif dan kreatifitas mereka.

Dalam keempat kegiatan tersebut, metode *Resource Based Learning* dapat diaplikasikan pada kegiatan pertama dan keempat walaupun keempat kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan secara utuh yang harus dilalui dalam kegiatan proses pembelajaran sejarah.

Ketika pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Resource Based Learning* pada kegiatan pertama yaitu pencarian informasi, bahwa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sebagai sumber informasi dari berbagai aneka sumber belajar disesuaikan dengan permasalahan atau untuk melengkapi permasalahan yang sedang dikaji. Dengan kata lain, ketika mengkaji suatu materi pelajaran sejarah tidak hanya terikat pada satu sumber informasi melainkan dari berbagai sumber belajar. Misalkan pada materi sejarah kebudayaan Afrika, bahwa untuk mendapatkan sumber informasi mengenai materi tersebut tidak hanya dari sumber teks saja melainkan dapat juga menggali lebih mendalam dari audio visual,

visual, dan mengakses dari internet sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, metode RBL ini sesuai dengan metode sejarah pada tahap pertama yaitu heuristik atau mengumpulkan data yang akan diteliti dari sumber informasi.

Secara umum semua sumber belajar bisa dipergunakan secara serempak dalam satu mata kuliah atau mata pelajaran tergantung apakah sumber belajar itu tersedia atau tidak serta kesanggupan lembaga, guru dan siswanya baik dari segi waktu dan terutama biaya untuk sumber-sumber yang jauh atau harus dibeli dengan harga mahal. Sebab menurut Brown dan Smith (1996: 2), untuk terlaksananya RBL ini memerlukan syarat-syarat:

1. Ada komitmen yang tinggi dari institusi terhadap model RBL ini.
2. Adanya akademisi, pustakawan, teknisi, staf layanan komputer, desainer dan administrator yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk memproduksi bahan belajar.
3. Team dalam RBL harus menyadari bahwa sumber-sumber belajar itu “does not come cheap, nor it come quick” (tidak datang dengan murah dan cepat), bukan merupakan sesuatu yang siap pakai, tetapi harus diolah secara bersama-sama sehingga menjadi sumber yang tepat dan menarik untuk digunakan.
4. Adanya pengakuan bahwa sumber-sumber belajar itu memiliki relatifitas dalam keberlakuannya sehingga perlu perbaikan terus menerus.
5. Biaya produksi sumber-sumber belajar itu harus dihitung secara baik.

Dalam pembelajaran sejarah yang penulis alami, salah satu kendala dalam menggunakan metode ini adalah ketidaklengkapan sumber belajar. Misalnya ketika ada materi yang membutuhkan sumber dari internet menghadapi kesulitan karena fasilitasnya tidak ada di laboratorium kampus. Ketika akan menggunakan buku, koleksi perpustakaan tidak lengkap. Ketika membutuhkan lingkungan sebagai sumber belajar jaraknya jauh dan memerlukan waktu lama dan biaya besar.

Akibat dari ketidaklengkapan sumber belajar tersebut, tidak keseluruhan mata kuliah bisa menggunakan keseluruhan sumber belajar, tetapi hanya sebagian saja sesuai yang tersedia. Misalnya pada mata kuliah Sejarah kebudayaan

Dunia tidak bisa menggunakan sumber lingkungan karena cakupan wilayahnya luas dan jauh dari segi tempat peristiwa sejarah, misalkan materi sejarah kebudayaan Amerika, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Barat Daya. Alternatifnya tentu menghadirkan sumber tersebut melalui media, sayangnya media yang dibutuhkan juga seperti internet, laptop dan in focus masih terbatas untuk dilakukan dalam kelas, kecuali mahasiswa menggunakan modem agar bisa mengakses materi pelajaran dari internet.

Berbeda dengan mata kuliah Sejarah Kebudayaan dunia, mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia (SNI) sudah bisa menggunakan seluruh sumber belajar dari mulai buku, media dan lingkungan. Walaupun untuk sumber lingkungan belum semuanya bisa dijadikan sumber belajar karena keterbatasan waktu dan biaya. Buku digunakan dikelas setiap kali tatap muka, media yang digunakan misalnya video, photo, internet, yang ditayangkan melalui alat in focus, adapun penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dengan cara studi lapangan. Misalnya mengunjungi situs di Sangiran kaitannya dengan materi zaman pra sejarah, mengunjungi Borobudur kaitannya dengan materi zaman Hindu Budha, mengunjungi Monumen Yogya Kembali kaitannya dengan materi masa perjuangan kemerdekaan.

Seperti mata kuliah SNI, mata kuliah Sejarah Perkembangan Islam juga sudah bisa menggunakan seluruh sumber belajar. Untuk buku relatif banyak yang bisa dipergunakan baik yang berbahasa Indonesia, Inggris atau Arab. Untuk media yang digunakan antara lain internet, photo, video yang menggunakan peralatan laptop dan in focus. Untuk lingkungan misalnya studi lapangan ke makam Syekh Quro di Purwakarta dan makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan Tasikmalaya kaitannya dengan materi perkembangan Islam di Jawa Barat.

Selama ini penulis menggunakan RBL dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Dunia, adapun Langkah-langkah penggunaan sumber buku dan media di kelas adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi empat kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5 orang.
2. Menentukan permasalahan yang akan dikaji dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa "bagaimana peradaban di Lembah Sungai Nil?"
3. Mendiskusikan cara memperoleh informasi dengan mahasiswa dimana diperoleh

kesimpulan akan mencari informasi melalui buku dan internet.

4. Mengumpulkan informasi dari sumber buku dan internet. Untuk tahap ini mahasiswa diberi waktu 20 menit untuk mengumpulkan informasi dari kedua sumber tersebut yang dilakukan di dalam kelas, karena sumber internet bisa diperoleh dengan menggunakan layanan internet dari telepon seluler. Selama tahap ini, penulis memonitor dan membimbing cara mengakses informasi dari kedua sumber tersebut. Selama melakukan pengumpulan informasi, mahasiswa mengidentifikasi (memilih dan memilah) informasi dan fakta apa saja yang penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian dan mana yang bukan serta mengkategorisasikan hasil temuannya tersebut.
5. Menggunakan informasi. Dalam proses pengumpulan informasi ini mahasiswa membaca dan melihat sendiri sumber informasi tersebut. Selama proses tersebut, mereka menangkap informasi penting dengan cara mencatat pada buku catatan. Setelah semua terkumpul, penulis membimbing mahasiswa bagaimana menggunakan informasi tersebut kedalam kata atau bahasanya sendiri, dengan tidak lupa tetap mencantumkan sumber informasi tersebut dari mana atau dari siapa.
6. Mensintesa informasi. Berbekal informasi yang telah diperoleh, mahasiswa kemudian menyusun informasi tersebut kedalam susunan yang sistematis, logis dan memungkinkan untuk dipahami dengan cepat dan benar oleh orang lain. Untuk penyajian informasi tersebut mereka menggunakan program microsof power point yang ditampilkan melalui alat in focus.
7. Mendiskusikan informasi. Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dibuka forum tanya jawab antara kelompok sehingga penemuan satu kelompok bisa diperkuat, ditambah atau dikoreksi oleh penemuan kelompok lain.
8. Evaluasi. Setelah diskusi selesai, mahasiswa mengadakan evaluasi terhadap proses pencarian informasi yang sudah dilakukan untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang akan diperbaiki di masa mendatang. Misalnya proses pencarian informasi terkendala karena browsing memakan waktu lama akibat kapasitas bait telepon selulernya kecil, sehingga perlu menggunakan modem yang kecepatannya tinggi.

Manfaat *Resource Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah

Belajar berbasis aneka sumber memberikan berbagai keuntungan (Evelin, 2008: 6) antara lain:

- a. Selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar .
- b. Mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topik sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu.
- c. Meningkatkan keterampilan berpikir seperti keterampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri.
- d. Meningkatkan perolehan ketrampilan pemrosesan informasi secara efektif, dengan mengetahui sifat dasar informasi dan keberagamannya.
- e. Memungkinkan pengumpulan informasi sebagai proses yang berkesinambungan sehingga mengakibatkan terbentuknya pengetahuan pada tiap fase berikutnya.
- f. Meningkatkan sikap murid dan guru terhadap materi pembelajaran dan prestasi akademik.
- g. Membuat orang antusias belajar dan terinspirasi untuk berpartisipasi aktif.
- h. Meningkatkan prestasi akademik dalam penguasaan materi, sikap dan berpikir kritis.

Menurut Dorrel dalam Evelin (2008: 8), belajar berbasis aneka sumber memberikan beberapa keuntungan bagi si belajar:

1. Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak. Tidak saja pada masa sekolah, tapi perkembangan terus berlanjut sepanjang hidup, memungkinkan perluasan wawasan dan harapan.
2. Dengan menggunakan sumber belajar, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar mudah diserap dan lebih siap diterapkan, ketrampilan dan pengetahuan meningkat secara bersamaan.
3. Seseorang dapat belajar:
 - a. Sesuai dengan kecepatannya
 - b. Sesuai dengan waktunya sendiri dan waktu kerja

- c. Tanpa rasa takut akan persaingan, atau adanya orang lain (Big Brother) yang mengawasi.

Sedangkan manfaat belajar berbasis aneka sumber bagi organisasi adalah:

- a. Kesempatan belajar tersedia bagi lebih banyak orang
- b. Sumber-sumber untuk pra-pelatihan dapat disediakan untuk memberikan pemahaman dasar diantara partisipan. Hal ini dapat menghemat waktu pelatih dan uang serta waktu si belajar.
- c. Beberapa pelatihan seringkali dilakukan sepanjang tahun selesai permintaan.
- d. Penghemat terhadap biaya perjalanan dan akomodasi.
- e. Belajar yang dilakukan secara khusus (time away on a course)
- f. Tenaga kerja akan lebih terdidik dan lebih terampil
- g. Orang akan lebih luwes dalam keahlian dan sikap mereka dengan belajar secara terus-menerus.
- h. Biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan dalam bentuk ini dapat diketahui lebih dahulu sehingga dapat menghindari terjadinya anggaran yang berlebihan
- i. Kualitas bahan yang digunakan dapat konsisten dan tidak bergantung pada pelatih yang kadang-kadang kurang baik persiapannya.
- j. Individu dapat bebas belajar, sementara ia menyesuaikan dengan beban kerjanya dan tidak perlu absen dari pekerjaan sepanjang waktu.
- k. Timbulnya tanggung jawab dari manajerial dan stafnya untuk melatih dan mengembangkan diri mereka sendiri pada saat mereka mengontrol proses belajarnya.

Sebagian orang menganggap bahwa materi pelajaran sejarah sangat membosankan, tidak menarik bahkan materinya hanya menyangkut hapalan terhadap fakta sejarah dan cenderung metode pembelajaran sejarah hanya satu arah, guru menggunakan ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran sejarah tanpa menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran dan kreatifitas peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru sejarah yang kreatif dan inovatif mampu menggunakan metode pembelajaran sejarah yang menumbuhkan motivasi, minat, dan

keaktifitas serta kemampuan untuk berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah.

Metode *Resource Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Setelah penulis menggunakan metode RBL dalam pembelajaran sejarah, diperoleh kesimpulan bahwa metode tersebut dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Salah satu manfaat metode RBL bagi guru yaitu dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode pembelajaran sejarah serta dapat mengakomodir heterogenitas peserta didik. Sementara manfaatnya bagi peserta didik, bahwa metode RBL dapat menumbuhkan motivasi, minat, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran sejarah. Karena, ketika peserta didik mendapatkan informasi tidak hanya terikat pada satu sumber informasi, melainkan dapat menggali lebih luas lagi materi pelajaran sejarah dari berbagai sumber sejarah, misalnya dokumentasi, artefak, fosil, dan sejarah lisan, atau melalui media pembelajaran audio visual, visual, bahkan internet untuk mendapatkan materi pelajaran sejarah sesuai dengan topik permasalahan yang sedang dikaji.

PENUTUP

Simpulan

Resource Based Learning (Belajar berbasis aneka sumber) sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan jaman dan perkembangan pendidikan sendiri. Karena memasuki era informasi dan era perdagangan bebas yang penuh tantangan dan persaingan, dituntut tersedianya sumber daya manusia yang lebih berkualitas, yang menguasai iptek serta produktif menghasilkan produk-produk bermutu. Melalui metode *Resource Based Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Salah satu manfaat metode tersebut bagi guru yaitu dapat menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode pembelajaran sejarah serta dapat mengakomodir heterogenitas peserta didik. Sementara manfaatnya bagi peserta didik, bahwa metode RBL dapat menumbuhkan motivasi, minat, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran sejarah.

Tulisan ini merekomendasikan kepada guru untuk menjadikan metode ini sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah.

Untuk kepala sekolah diharapkan mengadakan pelatihan metode *Resource Based Learning* kepada para guru sejarah disertai dengan melengkapi fasilitas dan sumber-sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ann Bleakley & Jackie L Carrigan. (1994). *Resource Based Learning Activities*, USA: Publishing Service Inc.
- Banathy, H.B. (1992). *A Systems View of Education: Concept and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs : Educational Technology Publications. CA.
- BSNP. (2006). *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Brown, Sally & Brenda Smith. (1996). *Resource Based Learning*, London: Kogan Page.
- Chaeruman, A Uwes. (<http://www.teknologi pendidikan.net/?p=133>)
- Evelin Siregar, "Pengembangan Belajar Berbasis Aneka Sumber (Bebas)" dalam http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/02/eveline_belajar_berbasis_aneka_sumber.PDF.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizki Press.
- Lincoln and Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication Beverly Hills.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michael J. Hanaffin dan Janette R. Hill, "Resource-Based Learning" dalam http://www.aect.org/edtech/edition3/ER5849x_C040.fm.pdf, h. 525.
- Nasution, S. (2009). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Widawati, "Strategi Meningkatkan Kreativitas Mendesain Busana Melalui

PEMANFAATAN METODE RESOURCE BASED LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Kuswandi & Dwi Novi Carolin

Penerapan Pendekatan Pembelajaran
Resource Based Learning”, dalam
[http://jurnal.pdii.lipi.
go.id/admin/jurnal/21062841.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21062841.pdf)

Moleong, L.J. (2007). Metodologi Pendekatan
Kualitatif. Bandung. PT Remaja
Rosdakarya.

Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan.
Bandung. Remaja Rosdakarya.
Surakhmad, W (2000). Ibarat Rumah
Yang terbakar, Kompas, 11 February
2000.

